

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Teori tentang Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

a. Makna Bimbingan

Dipandang dari segi terminologi, bimbingan dan konseling bisa disebut sebagai dua istilah yang telah menyatu. Sebab, istilah bimbingan merupakan alih bahasa dari guidance dan istilah konseling merupakan alih bahasa dari counseling. Sehingga, untuk memberi penjelasan secara komprehensif terkait maksud dari bimbingan dan konseling, dapat difahami melalui beberapa keterangan yang diuraikan sebagai berikut :

- a. Hadari Nawawi berpendapat bahwa bimbingan berasal dari bahasa guidance yang berarti usaha menolong orang lain atau siswa untuk mengembangkan pandangannya tentang diri sendiri, orang lain dan masyarakat sekitarnya agar mampu menganalisa masalah-masalah atau kesukaran yang dihadapinya dengan menetapkan sendiri keputusan terbaik dalam menyelesaikan masalah atau kesukaran yang dihadapinya.¹

¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Deskriptif* (Bandung: Remaja Rosda, 1983), 26.

- b. Andi Mapiare menerangkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus (*continous*), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya. Sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar, sesuai dengan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umum.²
- c. M. Surya berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian atau layanan bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.³

b. Makna Konseling

Selanjutnya, menurut bahasa/etimologi konseling atau *Counseling* dihubungkan dengan kata *counsel* yang memiliki arti nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give consel*) dan pembicaraan (*to take counsel*).⁴ Dengan demikian, dapat dipahami

² Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 127-128.

³ M. Surya, *Dasar-Dasar Penyuluhan* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK, 1988), 12.

⁴ Winkel. W.S, *Psikologi pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1996), 179.

bahwa konseling itu merupakan pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan yang bersifat tukar pikiran.

Untuk lebih jelasnya dapat disimak beberapa pendapat sbb :

- a. Konseling adalah proses pemberian yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁵
- b. Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.⁶
- c. Konseling adalah proses menolong siswa atau orang agar dapat mengatasi sendiri masalah-masalah atau kesukaran-kesukaran yang dihadapinya secara perseorangan dengan mempergunakan teknik-teknik bimbingan.⁷
- d. Pepinsky dalam bukunya *Counseling Theory and Practice*, kutipan BP3K mengatakan bahwa konseling menunjukkan kepada interaksi yang terjadi diantara dua orang individu yang disebut konseling (konselor) dan klien, terjadi dalam situasi

⁵ Prayitno, *Wawasan dan Landasan BK* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 106.

⁶ Mungin Eddy Wibowo, *Konseling di Sekolah Jilid I* (Semarang: FIP IKIP Semarang, 1986), 39.

⁷ Hadari, *Metode Penelitian Deskriptif*, 29.

profesional, diciptakan dan dibina sebagai suatu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien. Pertalian konseling timbul dari interaksi dua individu yang seseorang menghendaki pelayanan.⁸

Sesuai dengan beragam pendapat yang tersebut di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa konseling merupakan hubungan timbal balik antara konselor dan konseli/klien dalam rangka pemecahan suatu permasalahan dengan cara berhadapan/face to face atau dengan cara yang disepakati bersama, sehingga konseli bisa mengemukakan permasalahannya dengan nyaman dan akhirnya mampu mendapatkan solusi terbaik untuk kehidupannya.

c. Perbedaan antara Bimbingan dan Konseling

Dengan demikian, dapat difahami bahwa pada dasarnya pengertian antara bimbingan dan konseling sesungguhnya identik atau sama saja. Dengan pengertian, diantara keduanya tidak terdapat perbedaan yang fundamental. Hanya saja, jika disimak dengan cermat akan dapat dimengerti bahwa bimbingan itu lebih diarahkan ke pendidikan, sementara konseling lebih diarahkan ke *psycoterapy*. Tetapi, dalam hal ini peneliti lebih cenderung untuk mengatakan

⁸ Syahril dan Riska Ahmad, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Padang: Angkasa Raya Padang, 1987), 44.

bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang bersifat integral dan tak terpisahkan diantara keduanya.

Menyimak pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa kinerja Bimbingan dan Konseling (BK) menyerupai konsep dakwah dalam Islam. Dalam syariat Islam terdapat perintah amar makruf nahi munkar (Menyuruh kebaikan dan mencegah kemunkaran), tawashau bilhaq wash shabr (berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran), ta'awun 'alal birri wat taqwa (saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan), dan mau'idhah hasanah (nasehat yang baik), dll.

Al Khithabi berkata: "An Nashihah, adalah kata yang sarat akan makna. Maknanya adalah sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan bagi orang yang dinasehati (konseli)." Ada juga yang mengatakan : "An Nashihah, diambil dari kalimat "Nashahar Rajulu Tsaubahu Idza Khathahu" (seorang laki-laki memperbaiki pakaiannya ketika ia menjahitnya), kemudian perbuatan si pemberi nasehat dalam mencari penyelesaian yang pantas bagi orang yang dinasehati itu diserupakan dengan perbuatan laki-laki tadi dalam menambal pakaian yang sobek." Ada juga yang berpendapat, "sesungguhnya kata tersebut diambil dari kalimat "Nashahtul 'asla Idza shafaituhu minasy syam'i" (aku membersihkan madu ketika aku membersihkannya dari sarangnya), bersihnya perkataan dari kedengkian dan dusta, diserupakan dengan bersihnya madu dari campuran."⁹

Karena begitu mendasarnya sebuah nasehat dalam konteks dakwah, maka, tidak berlebihan jika para Nabi sebelumnya juga dikategorikan sebagai pemberi nasehat bagi para umatnya

⁹ Imam Nawawi, *Empat Puluh Hadits / Imam Nawawi* (Riyadh: Darussalam, 2003), 79-80.

Tentang Nabi Nuh as, Allah swt berfirman:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :

“Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS : al A’raf, 7:62)

Dan yang perlu di ingat adalah tujuan Rasulullah saw diutus ke muka bumi tiada lain dan bukan kecuali menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang, yaitu agama Islam.

Sebagaimana firman Allah swt:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya:

Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS : Ibrahim, 14:1)

Memperhatikan rumusan-rumusan definisi diatas baik dalam perspektif etimologis maupun terminologis, maka dalam Islam aktifitas konseling terasa begitu kental, luas dan lengkap. Karena ajaran Islam datang ke permukaan bumi ini memiliki tujuan yang sangat prinsip dan mendasar, yaitu membimbing, mengarahkan, menganjurkan kepada manusia menuju kepada jalan yang benar

yaitu jalan Allah. Dengan jalan itulah manusia akan dapat hidup selamat dan bahagia di dunia hingga di akherat.¹⁰

2. Landasan Bimbingan dan Konseling

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis.

Seorang konselor dalam berinteraksi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya. Dalam Islam telah dijelaskan bahwa manusia merupakan integritas antara unsur lahir dan bathin. Allah swt berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya :

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia di dalam sebaik-baiknya bentuk. (Q.S : at Tiin, 95:4)

Tentang ayat ini Hamdani berkomentar :

Kesempurnaan manusia itu dapat kita lihat pada asal kata “Ins” berarti manusia, sedang “Insani” berarti dua orang manusia. Dari kata “Insan” itu tersirat bahwa manusia

¹⁰ M. Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: PT. Fajar Pustaka Baru, 2002), 181.

mempunyai dua unsur kemanusiaannya, yaitu aspek lahiriyah dan aspek bathiniyah.¹¹

Selanjutnya, Usman Najati menjelaskan :

Bahwa rohani dan jasmani tidak terpisah dalam tubuh manusia, keduanya beriringan, saling melengkapi dalam satu kesatuan yang utuh. Dari perpaduan yang selaras, terbentuklah manusia dan kepribadiannya. Kita tidak dapat memahami kepribadian manusia secara mendalam kecuali dengan memandang eksistensi kemanusiaannya secara utuh, yang terbentuk dari perpaduan jasmani dan rohani.¹²

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah sebagai berikut :

1) Motif dan motivasi

Yaitu berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir. Usman Najati menuturkan bahwa para ahli jiwa modern mengklasifikasikan motivasi menjadi dua yaitu motivasi fisiologi yang berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan

¹¹ Ibid., 14.

¹² Usman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 223.

tubuh, yang kemudian biasa disebut sebagai motif primer dan motivasi kejiwaan dan spiritual yang berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan jiwa, yang kemudian biasa disebut sebagai motif sekunder.¹³

2) Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan dan lingkungan adalah yang berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan meliputi segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri-kepribadian tertentu.

3) Perkembangan Individu

Perkembangan merupakan suatu proses yang progresif, yang terus maju dan tidak mundur, tidak kembali pada perkembangan semula. Begitu perkembangan dapat dikatakan sebagai berkesinambungan, serta dalam perkembangannya individu tidak statis, melainkan terjadinya suatu perubahan yang sistematis, sejak lahir hingga ia mati, Perubahan ini akan menghasilkan suatu interaksi di antara ketiga faktor tersebut di

¹³ Ibid., 19.

atas.¹⁴ Lebih lanjut Abubakar menerangkan tentang makna progresif, berkesinambungan, dan sistematis sebagai berikut :

- a) Progresif, perubahan dalam perkembangan bersifat maju, mengarah ke depan, meningkat dan sangat mendalam, tidak akan kembali lagi.
- b) Berkesinambungan, perkembangan ini bersifat saling berhubungan dan berkaitan, saling menunjang dan melanjutkan.
- c) Sistematis, terjadinya perkembangan secara berurutan, dari rendah ke tinggi, dari kecil ke besar, dari tidak mengerti ke mengerti.¹⁵

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.

4) Belajar

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar,

¹⁴ Abu Bakar Baraja, *Psikologi Perkembangan Tahapan-Tahapan dan Aspek-Aspeknya* (Jakarta: Studia Press, 2005), 6.

¹⁵ *Ibid.*, 6.

seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu.

5) Kepribadian

Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri. Scheneider dalam Syamsu Yusuf mengartikan penyesuaian diri sebagai suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.¹⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Rosda Karya Remaja, 2003), 37.

Untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling dan dalam upaya memahami dan mengembangkan perilaku individu yang dilayani maka konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayaninya. Selain itu, seorang konselor juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan dan menjadikannya sebagai modal untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup kliennya. Begitu pula, konselor sedapat mungkin mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi bawaan kliennya. Terkait dengan upaya pengembangan belajar klien, konselor dituntut untuk memahami tentang aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian klien, konselor kiranya perlu memahami tentang karakteristik dan keunikan kepribadian kliennya. Oleh karena itu, agar konselor benar-benar dapat menguasai landasan psikologis, setidaknya terdapat empat bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik, yaitu bidang psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian.

c. Landasan Sosial Budaya

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak “dijembatani”, maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat terhadap proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam Prayitno mengemukakan lima macam sumber

hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu perbedaan bahasa, komunikasi non-verbal, stereotipe, kecenderungan menilai, dan kecemasan.¹⁷ Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa non-verbal pun sering kali memiliki makna yang berbeda-beda, dan bahkan mungkin bertolak belakang. Stereotipe cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subyektif yang biasanya tidak tepat. Penilaian terhadap orang lain disamping dapat menghasilkan penilaian positif tetapi tidak sedikit pula menimbulkan reaksi-reaksi negatif. Kecemasan muncul ketika seorang individu memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya dapat menuju ke culture shock, yang menyebabkan dia tidak tahu sama sekali apa, dimana dan kapan harus berbuat sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat terjalin harmonis, maka kelima hambatan komunikasi tersebut perlu diantisipasi.

¹⁷ Prayitno, *Wawasan dan Landasan BK*, 96.

d. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun prakteknya. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara, analisis dokumen, prosedur tes, inventory atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat “multireferensial”. Beberapa disiplin ilmu lain telah memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dan praktek bimbingan dan konseling, seperti : psikologi, ilmu pendidikan, statistik, evaluasi, biologi, filsafat, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, manajemen, ilmu hukum dan agama. Beberapa konsep dari disiplin ilmu tersebut telah diadopsi untuk kepentingan pengembangan bimbingan dan konseling, baik dalam pengembangan teori maupun prakteknya. Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling selain dihasilkan melalui pemikiran kritis para ahli, juga dihasilkan melalui berbagai bentuk penelitian.

3. Fungsi, Prinsip, Asas Bimbingan dan Konseling

e. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling dalam kinerjanya mencakup beberapa fungsi, yaitu :

- 1) Fungsi Pemahaman (Understanding), yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- 2) Fungsi Pencegahan (Prevention), yaitu upaya untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah dan mencegahnya supaya tidak terjadi pada diri konseli.
- 3) Fungsi Pengembangan (Development), yaitu upaya untuk memfasilitasi konseli agar mampu berkembang secara optimal.
- 4) Fungsi Penyembuhan (Treatment), yaitu upaya yang bersifat kuratif yang berupa pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.
- 5) Fungsi Penyaluran, upaya membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

- 6) Fungsi Adaptasi, yaitu membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli.
- 7) Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- 8) Fungsi Perbaikan, yaitu upaya membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
- 9) Fungsi Fasilitasi, upaya memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- 10) Fungsi Pemeliharaan, upaya membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

f. Prinsip Dasar Bimbingan dan Konseling

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fundasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di Sekolah/Madrasah maupun di luar Sekolah/Madrasah. Prinsip merupakan paduan hasil kegiatan teoretik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Prinsip-prinsip bimbingan konseling itu adalah:

- 1) Tiap individu mempunyai perbedaan serta mempunyai berbagai kebutuhan. Oleh karenanya dalam memberikan bimbingan agar dapat efektif perlu memilih teknik-teknik yang sesuai dengan perbedaan dan berbagai kebutuhan individu.
- 2) Bimbingan pada prinsipnya diarahkan pada suatu bantuan yang pada akhirnya orang yang dibantu mampu menghadapi dan mengatasi kesulitannya sendiri.
- 3) Dalam suatu proses bimbingan orang yang dibimbing harus aktif, mempunyai banyak inisiatif. Sehingga proses bimbingan pada prinsipnya berpusat pada orang yang dibimbing.
- 4) Prinsip referal atau pelimpahan dalam bimbingan perlu dilakukan. Ini terjadi apabila ternyata masalah yang timbul tidak

dapat diselesaikan oleh sekolah (petugas bimbingan). Untuk menangani masalah tersebut perlu diserahkan kepada petugas atau lembaga lain yang lebih ahli.

- 5) Pada tahap awal dalam bimbingan pada prinsipnya dimulai dengan kegiatan identifikasi kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang dialami individu yang dibimbing.
- 6) Proses bimbingan pada prinsipnya dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan yang dibimbing serta kondisi lingkungan masyarakatnya.
- 7) Program bimbingan dan konseling di sekolah harus sejalan dengan program pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. Hal ini merupakan keharusan karena usaha bimbingan mempunyai peran untuk memperlancar jalannya proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 8) Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaklah dipimpin oleh seorang petugas yang benar-benar memiliki keahlian dalam bidang bimbingan. Di samping itu ia mempunyai kesanggupan bekerja sama dengan petugas-petugas lain yang terlibat.
- 9) Program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya senantiasa diadakan penilaian secara teratur. Maksud penilaian

ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program bimbingan. Prinsip ini sebagai tahap evaluasi dalam layanan bimbingan konseling nampaknya masih sering dilupakan. Padahal sebenarnya tahap evaluasi sangat penting artinya, di samping untuk menilai tingkat keberhasilan juga untuk menyempurnakan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.¹⁸

g. Asas-asas Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Dalam proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling telah dikenal asas-asas pelayanan yang akan menentukan tingkat keberhasilan. Untuk selanjutnya akan diuraikan dengan menambah penjelasan secukupnya :

1) Asas Kerahasiaan.

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjamin.

¹⁸ Prayitno, *Wawasan dan Landasan BK*, 219.

2) Asas Kesukarelaan.

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli (self referral) mengikuti dan menjalani pelayanan dan kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.

3) Asas Keterbukaan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan atau kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseli. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan atau kegiatan. Agar konseli dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

4) Asas Kegiatan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan atau kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.

5) Asas Kekinian

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli dalam kondisinya sekarang yang bersifat aktual, yang menyangkut pikiran, perasaan, persepsi, sikap dan kemungkinan tindakan yang ada atau berkembang sekarang. Hal-hal yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau dilihat dampak dan kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.

6) Asas Kedinamisan.

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus

berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

7) Asas Keterpaduan.

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

8) Asas Kenormatifan.

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan bimbingan

dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan konseli memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.

9) Asas Keahlian.

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

10) Asas Kemandirian

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseli sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap

pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli.

11) Asas Alih Tangan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau seorang ahli lain; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan lain-lain.

12) Asas Tutwuri Handayani

Yaitu asas dorongan dimana bimbingan dan konseling bertujuan untuk menjadikan konseli sebagai individu yang merasa terbimbing dan terdampingi. Sebab, seorang Konselor berperan sebagai pengasuh yang senantiasa memberikan dorongan moral agar konseli tetap kuat, tegar dan tegak berdiri dalam menjalani setiap tahapan kehidupan. Seorang Konselor diharapkan selalu menggelorakan semangat konseli baik dengan isyarat, kata-kata maupun tindakan. Dengan demikian, konseli akan merasakan

adanya kekuatan dan semangat yang tidak mudah padam dalam memandang setiap problematika kehidupan.

4. Prosedur Umum Layanan Bimbingan dan Konseling

Sebagai sebuah layanan profesional, layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dilakukan secara sembarangan, namun harus dilakukan secara tertib berdasarkan prosedur tertentu, yang secara umum terdiri dari enam tahapan yaitu identifikasi kasus, diagnosis, prognosis, treatment, penilaian (evaluasi), tindak Lanjut (follow-up).¹⁹

h. Identifikasi Kasus

Identifikasi kasus merupakan langkah awal untuk menemukan peserta didik yang diduga memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan itu adalah dengan jalan analisa hasil belajar, analisi karya tulis, observasi dan lain sebagainya.

Cara lain yaitu dengan memberikan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi peserta didik yang diduga membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, yakni :

- 1) *Call them approach*, melakukan wawancara dengan memanggil semua peserta didik secara bergiliran sehingga dengan cara ini

¹⁹ Prayitno, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Depdiknas, 2004), 86-87.

akan dapat ditemukan peserta didik yang benar-benar membutuhkan layanan konseling.

- 2) *Maintain good relationship*, menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru pembimbing dengan peserta didik. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya.
- 3) *Developing a desire for counseling*, menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah kesadaran peserta didik akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan peserta didik yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya. Melakukan analisis terhadap hasil belajar peserta didik, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi peserta didik. Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan peserta didik yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial.

i. Diagnosis

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi peserta didik. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar, permasalahan peserta didik dapat berkenaan dengan aspek :

- 1) substansial – material;
- 2) struktural – fungsional;
- 3) behavioral; dan atau
- 4) personality.

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah peserta didik. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor penyebab kegagalan belajar peserta didik, bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun out put belajarnya. Hal itu terdapat dua faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar peserta didik, yaitu faktor internal; faktor yang besumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti : kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan faktor eksternal, seperti : lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

Untuk mengidentifikasi kasus dan masalah peserta didik bisa dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk menemukan kasus dan mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi peserta didik, seputar aspek :

- 1) jasmani dan kesehatan;
- 2) diri pribadi;
- 3) hubungan sosial;
- 4) ekonomi dan keuangan;
- 5) karier dan pekerjaan;
- 6) pendidikan dan pelajaran;
- 7) agama, nilai dan moral; hubungan muda-mudi;
- 8) keadaan dan hubungan keluarga; dan
- 9) waktu senggang.

j. Prognosis

Langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami peserta didik masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, juga menelaah dan mengkaji adanya kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul

jika masalah itu dibiarkan, serta memperkirakan teknik dan jenis bantuan apa yang akan diterapkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini seyogyanya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang dihadapi siswa untuk diminta bekerja sama guna membantu menangani kasus - kasus yang dihadapi.

k. Threatment

Langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi klien, berdasarkan pada keputusan yang diambil dalam langkah prognosis. Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru pembimbing atau konselor, maka pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri (intervensi langsung), melalui berbagai pendekatan layanan yang tersedia, baik yang bersifat direktif, non direktif maupun eklektik yang mengkombinasikan kedua pendekatan tersebut. Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing/konselor sebatas

hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten (referral atau alih tangan kasus).

1. Evaluasi

Yaitu berupa melihat dan meninjau kembali hasil bantuan yang telah ditempuh. Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya tetap dilakukan untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik.

Berkenaan dengan evaluasi bimbingan dan konseling, Depdiknas telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yaitu:

- 1) Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh peserta didik berkaitan dengan masalah yang dibahas;
- 2) Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan
- 3) Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.

Sementara itu, Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun mengemukakan beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektivitas layanan yang telah diberikan, yang terbagi ke dalam kriteria yaitu

kriteria keberhasilan yang tampak segera dan kriteria jangka panjang.²⁰

Kriteria keberhasilan tampak segera, diantaranya apabila:

- 1) Peserta didik (konseli/klien) telah menyadari (to be aware of) atas adanya masalah yang dihadapi.
- 2) Peserta didik (konseli/klien) telah memahami (self insight) permasalahan yang dihadapi.
- 3) Peserta didik (konseli/klien) telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif (self acceptance).
- 4) Peserta didik (konseli/klien) telah menurun ketegangan emosinya (emotion stress release).
- 5) Peserta didik (konseli/klien) telah menurun penentangan terhadap lingkungannya.
- 6) Peserta didik (klien) telah mulai menunjukkan sikap keterbukaannya serta mau memahami dan menerima kenyataan lingkungannya secara obyektif.

²⁰ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Rosda Karya Remaja, 2003), 262.

- 7) Peserta didik (konseli/klien) mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional.
- 8) Peserta didik (konseli/klien) telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha –usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya.

Sedangkan kriteria keberhasilan jangka panjang, diantaranya apabila:

- 1) Peserta didik (konseli/klien) telah menunjukkan kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupannya yang dihasilkan oleh tindakan dan usaha-usahanya.
- 2) Peserta didik (konseli/klien) telah mampu menghindari secara preventif kemungkinan-kemungkinan faktor yang dapat membawanya ke dalam kesulitan.
- 3) Peserta didik (konseli/klien) telah menunjukkan sifat-sifat yang kreatif dan konstruktif, produktif, dan kontributif secara akomodatif sehingga ia diterima dan mampu menjadi anggota kelompok yang efektif.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan tugas dan kewajiban yang

agung lagi mulia. Tetapi, dalam menjalani kehidupan manusia hanya dituntut untuk berusaha dan berikhtiar secara maksimal.

Allah swt berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya :

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (Q.S: al Baqarah, 2:286)

Allah swt berfirman:

فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya :

Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (Q.S: an Nahl, 16:35)

Allah swt berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :

Maka apabila kamu telah bersungguh-sungguh melakukan sesuatu maka berserah dirilah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berserah diri. (Q.S: Ali Imran, 3:159)

B. Pembahasan Teori tentang Prestasi Belajar

5. Pengertian Prestasi Belajar

m. Makna Belajar

Istilah belajar sudah terlalu akrab dengan kehidupan kita sehari-hari. Di masyarakat, kita sering menjumpai penggunaan

istilah belajar seperti: belajar membaca, menyanyi, berbicara; dan lainnya. Masih banyak lagi penggunaan istilah, bahkan termasuk kegiatan belajar yang sifatnya lebih umum dan tak mudah diamati, seperti belajar hidup mandiri, menghargai waktu, berumah tangga, bermasyarakat, mengendalikan diri dan seterusnya. Belajar, merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup. Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk mengubah perilakunya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Tentu saja, perubahan yang diharapkan adalah perubahan ke arah yang positif atau yang lebih baik.

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²¹

Selanjutnya Winkel belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstant.²²

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 2.

²² Winkel. W.S, *Psikologi pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1996), 53.

Kemudian Hamalik mendefinisikan belajar adalah suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.²³

n. Makna Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Sehubungan dengan prestasi belajar, ada beberapa pendapat yang perlu disimak, antara lain :

Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.²⁴

²³ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Mandar Maju, 1983), 28.

²⁴ Ngalim Poerwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Karya, 1986), 28.

Selanjutnya Winkel mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.²⁵

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapaun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan

²⁵ Winkel. W.S, *Psikologi Pengajaran*, 162.

evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa

6. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Secara umum faktor-faktor itu dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern) dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern)

o. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecedersan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

1) Kecerdasan/intelegensi.

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah

memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.²⁶

Kartono menyatakan bahwa bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.²⁷ Menurut Muhibbin mengatakan bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.²⁸

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat

²⁶ Ngalim Poerwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Karya, 1986), 28.

²⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1995), 2.

²⁸ Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 136.

yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.²⁹ Selanjutnya Slameto mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.³⁰ Kemudian Sardiman mengemukakan minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila

²⁹ Winkel. W.S, *Psikologi Pengajaran*, 24.

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 57.

seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.”³¹ Singgih D. Gunarsa berpendapat bahwa minat adalah suatu dorongan untuk bertindak laku yang diarahkan untuk mencapai suatu kebutuhan dan tujuan.³²

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

4) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai

³¹ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), 76.

³² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perawatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 16.

motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Nasution mengatakan motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³³ Sedangkan Sardiman mengatakan bahwa motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.³⁴

p. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.³⁵

1) Keadaan Keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan.

³³ S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1995), 73.

³⁴ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, 77.

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 60.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.” Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

2) Keadaan Sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

3) Keadaan Lingkungan Masyarakat

Selain orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan

pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dalam hal ini Kartono berpendapat Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula.³⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

7. Kriteria Prestasi Belajar

Sehubungan dengan kriteria prestasi belajar, Bloom dan Krathwohl telah memberikan sumbangan yang berharga bagi dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan terbitnya karya pada tahun 1956,

³⁶ Ibid., 5.

yaitu *Taxonomy of Educational Objectives, Cognitive Domain*. Kemudian pada tahun 1964, terbit karya *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*. Akhirnya, E. Simpson, pada tahun 1967, dan A. Harrow, pada tahun 1972, mengembangkan kedua taksonomi tersebut dengan tujuan instruksional di bidang psikomotor (psikomotor domain).³⁷ Dengan demikian ada tiga domain (ranah, kawasan) yang disebut prestasi atau hasil pendidikan secara umum. Yaitu :

- a. Cognitive Domain (ranah kognitif) meliputi pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisa (analysis), sintesa (synthesis), evaluasi (Evaluation).
- b. Affective domain (ranah afektif) yang mencakup penerimaan (receiving), memberirespon (responding), penilaian (valuing), organisasi (Organization), karakterisasi untuk nilai-nilai atau kompleks nilai (characterization by a value or value complex).
- c. Psychomotoric Domain (ranah psikomotor) yang meliputi persepsi (perception), kesiapan (set), gerakan yang terbimbing (guided response), gerakan yang terbiasa (mechanical response), gerakan yang kompleks (complex respon), penyesuaian pola gerakan (adjustment), kreativitas (creativity).³⁸

³⁷ Winkel. W.S, *Psikologi Pengajaran*, 149.

³⁸ S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1995), 35-37.

Dari setiap domain tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari yang sederhana sampai yang paling kompleks. Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut di antaranya adalah seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara : Cipta, Rasa dan Karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: Penalaran, Penghayatan dan Pengamalan.

Berkaitan dengan kriteria prestasi pendidikan Agama Islam, Ramayulis mengemukakan Perkembangan anak didik yang perlu dinilai dalam pendidikan Islam, meliputi segenap aspek yang menjadi sasaran tujuan pendidikan yakni perkembangan penalaran anak, kecenderungan atau hubungan dan kemampuan atau skill dalam hidup dan pengalaman beragama.³⁹ Berdasarkan pendapat ini maka tuntutan beriman yang mencakup tiga unsur yaitu qalb, ikrar dan amal, benar-benar terpadu dalam diri anak didik. Dengan demikian maka penilaian perkembangan anak didik meliputi pengetahuan dan penguasaan atau pemahaman terhadap materi yang diberikan (verbalisasi), perkembangan kecerdasan dan daya fikir (nalar), perkembangan hubungan (interaksi) atau minat dalam menjalankan ajaran agama yang benar, dan perkembangan kemampuan diri dan ketrampilan hidup dalam memantapkan sikap bergama yang benar.

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 320.

Memperhatikan uraian tersebut di atas, maka, dapat diketahui bahwa taksonomi yang dikembangkan Benyamin S. Bloom (kognitif, affektif dan psikomotor) mendekati taksonomi pendidikan Islam yang telah berkembang sejak zaman Rasulullah, yang mencakup aspek berikut :

- a. Aspek kognitif (penalaran) berupa pengembangan pengetahuan agama (ilmu) termasuk di dalamnya fungsi ingatan, kecerdasan, kreatifitas, dan kearifan diri dalam menjadikan kebenaran sebagai jalan kehidupan,
- b. Aspek afektif (perasaan) berupa pembentukan sikap dan kepribadian terhadap agama, termasuk di dalamnya fungsi perasaan dan jiwa, pengembangan fitrah, penjernihan qalbu, penyucian ruh serta pembentukan watak dan karakter yang Qur'ani,
- c. Aspek psychomotor (skill) berupa peningkatan ketrampilan melaksanakan kewajiban beragama dalam seluruh aspek kehidupan yakni fungsi kehendak, kemauan, semangat dan tingkah laku yang mencerminkan iman, ihsan dan ikhlas.

C. Pengaruh Bimbingan dan Konseling Terhadap Proses Peningkatan Prestasi Belajar

8. Ragam Bimbingan

Sebagaimana telah dikemukakan di depan tentang Bimbingan dan Konseling, maka pada bagian ini akan dipaparkan tentang ragam bimbingan. Istilah ragam bimbingan menunjuk pada bidang kehidupan tertentu atau aspek perkembangan tertentu yang menjadi focus perhatian dalam pelayanan bimbingan. Dalam kehidupan siswa dapat dibedakan menjadi tiga bidang yang penting bagi mereka. Yaitu bidang akademik, bidang perkembangan kepribadian yang menyangkut dirinya sendiri serta keluarganya dengan orang lain, dan bidang perencanaan masa depan yang menyangkut jabatan yang akan dipangku kelak.⁴⁰

Meskipun ketiga bidang itu secara teori dibedakan antara satu dengan lainnya, namun dalam praktik tidak dapat dipisahkan, dan sangat mungkin terjadi tumpang tindih. Sehingga pembagian tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai pembagian mutlak. Masalahnya, keberhasilan atau kegagalan dalam bidang studi akademik akan berpengaruh besar terhadap pandangan tentang dirinya sendiri, apakah pandangan itu positif atau negatif, sehingga akan berperan dalam perkembangan kepribadiannya. Dengan mempertimbangkan ketiga fokus ragam bimbingan tersebut, maka seorang konselor sangat perlu

⁴⁰ Winkel. W.S, *Psikologi Pengajaran*, 123.

memberikan penekanan pada bidang mana yang diutamakan sebagai skala prioritas. Apakah bidang akademik, atau hal-hal yang menyangkut perencanaan pekerjaan dan jabatan, atau bidang perkembangan diri dan kepribadian.

9. Bimbingan Study Akademik

Bimbingan akademik adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat dalam memilih bidang study yang sesuai dengan minat dan bakat, dan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu lembaga pendidikan, semisal Madrasah Tsanawiyah.

Suatu program bimbingan di bidang study akademik akan menuntut unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Orientasi kepada siswa baru tentang tujuan institusional, isi kurikulum pengajaran struktur organisasi sekolah, cara-cara belajar yang tepat dan cara penyesuaian diri dengan corak serta cirri khusus di lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- b. Penyadaran ulang secara berkala tentang belajar yang tepat selama mengikuti pelajaran di sekolah dan belajar di rumah, secara individual atau berkelompok.
- c. Bantuan dalam memilih program study yang sesuai, memilih kegiatan-kegiatan non akademik yang menunjang usaha belajar dan

memilih program studi lanjutan di tingkat jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- d. Bantuan dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan belajar, seperti kurang mampu menyesuaikan dan membagi jadwal belajar di rumah, kurang siap menghadapi ujian atau ulangan, kurang bisa berkonsentrasi dan lain sebagainya.
- e. Bantuan dalam hal membentuk kelompok-kelompok belajar dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok agar efektif dan efisien.⁴¹

Faktor-faktor tersebut merupakan faktor eksternal (di luar diri anak) yang diperkirakan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa prestasi belajar diperoleh dari tiga jenis domain pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Maka, pada bagian ini akan dipaparkan apakah secara teori kelima kegiatan dalam bimbingan akademik siswa tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan ketiga domain pendidikan diatas.

Untuk memudahkan kronologis analisa tersebut akan dikemukakan skema analisisnya dalam bentuk tabel sbb :

⁴¹ Ibid., 127.

Tabel 1
Faktor X dan Y

Faktor eksternal berupa bimbingan studi akademik (X)		Prestasi belajar siswa (Y)
X1	Orientasi siswa baru	Domain kognitif Domain afektif Domain psikomotor
X2	Penyadaran ulang	
X3	Bantuan memilih jurusan / prodi	
X4	Bimbingan mengatasi kesulitan belajar	
X5	Bimbingan membentuk kelompok belajar	

10. Analisis Korelasi antara BK Bidang Akademik Terhadap Proses Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

a. Pengaruh Faktor Orientasi Siswa Baru Terhadap Domain Kognitif, Afektif dan Psikomotor.

Orientasi siswa baru tentang tujuan institusional lembaga pendidikan MTs Negeri I Bojonegoro, isi kurikulum pengajaran, struktur organisasi sekolah, cara-cara belajar di sekolah tingkat menengah atas khususnya MTs Negeri I Bojonegoro, serta cara-cara penyesuaian diri dengan corak serta karakteristik sekolah yang baru mereka masuki akan memberikan pemahaman yang utuh bagi mereka. Pada gilirannya mereka merasa senang dan nyaman sehingga akan menimbulkan motivasi dan minat yang tinggi untuk

belajar. Dengan kata lain siswa siap untuk menerima pelajaran dari guru, sehingga setiap terjadinya transformasi ilmu dari guru kepada mereka dapat dicerna dengan baik, utuh dan benar. Konsekuensinya, domain kognitif, afektif dan psikomotor sebagai sumber prestasi akan terbangun dengan baik, sesuai dengan hukum/kaidah belajar “hukum kesiapan belajar”..

b. Pengaruh Faktor Penyesuaian Ulang Secara Berkala Tentang Cara Belajar yang Efektif dan Efisien Selama Mengikuti Pelajaran di Sekolah dan Di Rumah, Baik Secara Individual Atau Berkelompok Terhadap Domain Kognitif, Afektif dan Psikomotor.

Berulang kalinya penyesuaian terhadap siswa tentang bagaimana cara belajar yang tepat, bagaimana cara belajar di sekolah ataupun di rumah baik secara individual maupun kelompok, akan dapat berpengaruh terhadap perhatian siswa serta kesungguhan dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran. Kesungguhan dan kedisiplinan siswa dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah, secara individu ataupun kelompok akan meningkatkan kualitas pengetahuan, pemahaman maupun implementasi mata pelajaran yang diterima dari guru. Hal ini sesuai dengan prinsip pengulangan atau prinsip remedial. Pengetahuan yang diperoleh dari guru selama belajar di sekolah, sesudah pulang di ulang secara individu ataupun

didiskusikan secara kelompok, maka mereka akan mendapatkan pengetahuan yang setia. Pengetahuan yang setia adalah pengetahuan yang lama diingat dan setiap saat manakala diminta untuk mereproduksinya, maka mereka akan mampu mereproduksinya dengan baik.

c. Pengaruh Bantuan Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Bantuan mengatasi kesulitan belajar yang diberikan dalam proses Bimbingan dan Konseling, misalnya; kurang mampu disiplin dalam mentaati jadwal belajar di rumah, kurang siap menghadapi ulangan dan ujian, kurang bisa berkonsentrasi dalam belajar, kurang menguasai cara belajar yang efektif dalam berbagai mata pelajaran, kurang bisa rutin dan istiqamah dalam urusan baca tulis dlsb, akan membuat siswa mampu mengatasi semua kesulitan tersebut secara perlahan dan pasti. Dengan berkurangnya atau hilangnya semua kesulitan tersebut, maka siswa akan mampu belajar dengan mudah, lancar dan menyenangkan. Kondisi seperti ini akan sangat membantu siswa untuk bisa mencapai prestasi belajar secara optimal.

d. Pengaruh Bantuan Pengarahan Dalam Membentuk Kelompok Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Petunjuk pembentukan kelompok belajar yang diberikan dalam proses Bimbingan dan Konseling akan memberikan manfaat yang besar bagi siswa. Terutama menyampaikan aturan-aturan belajar kelompok yang harus disepakati oleh setiap anggota kelompok. Tercapainya kelompok belajar yang baik dan disiplin akan mengakomodir belajar yang efektif dan efisien. Faktor ini merupakan penunjang bagi terciptanya prestasi belajar siswa secara optimal.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dan berdasarkan pemikiran deduktif, maka secara teori dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling berpengaruh terhadap proses peningkatan prestasi belajar siswa. Kesimpulan ini merupakan kebenaran deduktif rasional yang sekaligus sebagai hepotesis dalam penelitian ini. Kebenaran ini masih akan diuji dengan data empirik dari hasil penelitian lapangan.